

Filosofi Penelitian

Prof. Dr. Muchlis Hamdi, M.P.A.
Dr. Siti Ismaryati



PENDAHULUAN

Istilah penelitian dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi istilah yang banyak disebut. Dengan istilah penelitian tersebut, umumnya digambarkan usaha serius untuk memahami suatu peristiwa atau mengungkapkan suatu keadaan. Usaha serius tersebut sering kali dibayangkan berlangsung dengan prosedur yang hanya mampu dilakukan oleh kalangan perguruan tinggi. Senyatanya, penelitian adalah suatu kegiatan biasa yang dapat dilakukan oleh siapa saja sepanjang mau belajar tentang kaidah dan tata caranya. Satu hal yang mendasar untuk dipahami berkaitan dengan kegiatan penelitian adalah filosofi penelitian yang merupakan topik utama dari Modul 1. Dalam Kegiatan Belajar 1 dari Modul 1 ini, kita diharapkan dapat menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian, sedangkan dalam Kegiatan Belajar 2, kita diharapkan dapat menjelaskan makna metodologi penelitian. Selanjutnya, dalam Kegiatan Belajar 3, kita diharapkan dapat menjelaskan kerangka berpikir dan model yang merupakan pencerminan dari sistematisasi seorang peneliti dalam mengenali substansi dan relasi antarsubstansi dalam penelitiannya.

Modul 1 ini bermanfaat dalam kegiatan untuk menyusun suatu rancangan penelitian ilmiah, terutama bagi para mahasiswa yang berkewajiban menyusun karya ilmiah berupa skripsi, tesis, dan disertasi.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan

1. tujuan dan kegunaan penelitian,
2. makna metodologi penelitian,
3. kerangka berpikir dan model.

KEGIATAN BELAJAR 1

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran tersebut, manusia selalu berusaha memahami dan memaknai dirinya. Selanjutnya, manusia juga berusaha memahami dan memaknai dirinya di tengah-tengah kelompoknya. Pada giliran lebih lanjut, manusia juga berusaha memahami dan memaknai lingkungan hidupnya. Upaya manusia melakukan pemahaman dan pemaknaan tersebut melalui banyak cara, mulai dari melakukan perenungan dan perlakuan sampai dengan penelitian. Perenungan dilakukan berdasarkan nalar atau akal sehat. Dengan kemampuan olah pikir yang dimilikinya, seseorang bisa saja menyimpulkan segala sesuatu tentang diri, kelompok, dan lingkungannya. Tentu saja penyimpulan tersebut memiliki keberlakuan penerimaan yang terbatas dari orang-orang lain. Perlakuan atau pelaksanaan tindakan tertentu dalam kehidupan seseorang akan membuatnya berada dalam “proses mengalami” atau memiliki pengalaman. Semua orang apabila melihat atau mengalami sesuatu dalam kehidupan kesehariannya cenderung akan menganggap apa yang dilihat dan dialaminya sebagai sesuatu yang benar. Anggapan tersebut menjadi landasan bagi dirinya dalam memaknai diri dan lingkungannya. Pada lingkup yang lebih luas, anggapan tersebut dapat menjadi pengetahuan bagi dirinya dan orang-orang lain yang memiliki anggapan yang sama atau hampir sama. Pengetahuan tersebut kemudian menjadi pegangan bersama dalam memaknai hidupnya dan juga dalam menilai lingkungannya. Dalam masyarakat sering digunakan kata-kata bijak bahwa “pengalaman adalah guru yang terbaik.” Namun demikian, Neuman (2000: 5) mengingatkan bahwa pengalaman perserorangan memiliki empat kekeliruan yang umum, yakni *overgeneralization*, *selective observation*, *premature closure*, dan *halo effect*. *Overgeneralization* atau generalisasi yang berlebihan terjadi ketika seseorang memiliki bukti dan berasumsi bahwa bukti tersebut berlaku juga untuk kebanyakan situasi yang lain. *Selective observation* atau observasi selektif terjadi ketika seseorang mencatat sesuatu hal tertentu dari beberapa orang atau peristiwa dan kemudian melakukan generalisasi dari catatan terbatas tersebut. *Premature closure* atau penyimpulan dini terjadi ketika seseorang merasa telah memiliki semua jawaban dan tidak perlu lagi untuk mendengar, mencari informasi, atau mengajukan pertanyaan lebih lanjut. *Halo effect* atau

efek halo terjadi ketika seseorang memberikan penghargaan tinggi terhadap sesuatu atau seseorang yang diharganya.

Secara umum, penelitian dapat diartikan sebagai suatu upaya pencarian terhadap makna dan manfaat sesuatu hal. Upaya pencarian ini dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang rasional. Cara rasional artinya cara yang menggunakan akal sehat. Dengan penggunaan cara-cara rasional diharapkan hasil penelitian akan bersifat objektif atau aplikatif. Hasil penelitian tersebut dapat berupa model atau teknologi. Sepanjang menyangkut penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial, Neuman (2000: 5) mengemukakan bahwa faktor kritis yang memisahkan penelitian sosial dari cara-cara lain untuk mengetahui dunia sosial adalah penggunaan pendekatan ilmiah dalam penelitian sosial. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa penelitian sosial lebih dari sekadar kumpulan metode dan proses untuk menciptakan pengetahuan. Penelitian sosial adalah suatu proses untuk memproduksi pengetahuan mengenai dunia sosial yang menggunakan suatu pendekatan ilmiah. Dengan penjelasan tersebut, Neuman menegaskan fokus dan karakteristik ilmu pengetahuan sosial. Selengkapnya, Neuman (2000: 6) mengemukakan, “Ilmu pengetahuan sosial melibatkan studi tentang orang-orang—keyakinan, perilaku, interaksi, institusi, dan sebagainya. ... Ilmu pengetahuan sosial kadangkala disebut *soft science*, terutama karena fokus kajiannya, yakni kehidupan sosial manusia, adalah cair, tidak mudah untuk diamati, dan sulit untuk diukur secara tepat dengan instrumen laboratorium.” Secara umum, dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial berkaitan dengan keajekan kecenderungan sosial. Pada sisi lain, ilmu pengetahuan alam (yang disebut *hard science*) berkaitan dengan keajekan kenyataan alam.

Paparan singkat mengenai hasil dan fokus penelitian memberikan gambaran bahwa penelitian dalam kehidupan manusia memiliki banyak makna sebagai berikut.

1. Penelitian adalah sarana akomodasi keingintahuan manusia terhadap diri dan kehidupannya. Dengan melakukan penelitian, manusia dapat menemukan data dan informasi yang secara bertahap menjadi dasar dalam memahami diri dan kehidupannya, kemudian juga menjadi landasan pengarah diri dan kehidupannya, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama.
2. Penelitian adalah instrumen untuk mewujudkan kenyamanan dalam kehidupan manusia. Kenyamanan tersebut terutama berupa penemuan konsep dan model atau inovasi teknologi yang bermanfaat bagi

kemaslahatan hidup manusia. Sebaliknya, penelitian juga dapat bermakna instrumen untuk mewujudkan kehancuran kehidupan manusia. Makna ini muncul ketika hasil penelitian digunakan untuk tujuan yang merusak dan menimbulkan bencana.

3. Penelitian dapat bermakna proses pembangunan pandangan kolektif manusia. Hasil-hasil penelitian yang dinilai objektif mengantar terjadinya kesepakatan manusia secara universal. Demikian pula dengan hasil penelitian yang menghasilkan teknologi yang dinilai bermanfaat dapat mengantar terjadinya penggunaan bersama teknologi tersebut.

Dengan memiliki banyak makna dalam kehidupan manusia, penelitian jelas memiliki kaitan erat dengan ilmu pengetahuan dan kebijakan pemerintahan. Ilmu pengetahuan pada dasarnya adalah sistematisasi dari pengetahuan yang dimiliki manusia tentang sesuatu hal yang dapat diverifikasi kebenarannya dengan menggunakan metode ilmiah. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia dari pengalaman dan penelitian. Dalam hal ini, pengalaman adalah serangkaian peristiwa yang terjadi dalam proses kehidupan manusia bersamaan dengan berjalannya waktu dalam kehidupan manusia tersebut. Peristiwa tersebut menjadi suatu catatan atau pengetahuan ketika manusia mencoba membandingkan atau menyandingkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Dengan cara mencari hubungan antara dan antarperistiwa tersebut, manusia membentuk pengetahuan. Di sisi lain, penelitian adalah upaya rasional manusia untuk menegaskan hubungan antara dan antar hal yang menjadi perhatiannya. Dengan melakukan penelitian, manusia telah memiliki bangunan-bangunan arti dari sesuatu hal, yang lazim disebut dengan istilah postulat, proposisi, asumsi, atau konsep. Dengan makna tersebut, penelitian menjadi sumber utama terbentuknya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia.

Penelitian juga memiliki kaitan erat dengan kebijakan pemerintahan. Hasil-hasil penelitian, terutama hasil penelitian terapan, semakin banyak dijadikan sumber pertimbangan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan pemerintahan. Dalam bidang kebijakan publik, misalnya, dikenal dua istilah, yakni analisis kebijakan (*policy analysis*) dan penelitian kebijakan (*policy research*). Weimer & Vining (1992) mengemukakan arti kedua istilah tersebut, yakni penelitian kebijakan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk memprediksi mengenai dampak “variabel” yang dapat diubah oleh pemerintah serta analisis kebijakan sebagai suatu pengkajian dan penyajian

alternatif yang tersedia kepada aktor politik dalam upaya menyelesaikan masalah publik. Ringkasnya, penelitian kebijakan bersifat akademis, sedangkan analisis kebijakan bersifat praktis, tetapi tetap menggunakan cara-cara yang berkadar ilmiah. Dunn (1981: 35) mendefinisikan analisis kebijakan sebagai *an applied social science discipline which uses multiple methods of inquiry and argument to produce and transform policy-relevant information that may be utilized in political settings to resolve policy problems*. Dengan pengertian tersebut, penelitian dapat dengan mudah dipahami memiliki manfaat dan peran besar dalam pembentukan kebijakan pemerintah.

Dari segi pelakunya, penelitian dapat dilakukan oleh setiap orang. Namun, lazimnya penelitian dilakukan oleh kalangan perguruan tinggi, instansi pemerintah, dan lembaga-lembaga penelitian independen. Di perguruan tinggi, penelitian dilakukan oleh para mahasiswa berkenaan dengan persyaratan formal dalam penyelesaian studi mereka. Selain itu, penelitian di perguruan tinggi juga dilakukan oleh lembaga penelitian sebagai bagian dari pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Di kalangan instansi pemerintah hampir selalu terdapat unit yang memiliki tugas pokok untuk melakukan penelitian. Hasil pekerjaan unit ini dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan. Penelitian oleh lembaga penelitian independen umumnya berkaitan dengan kebutuhan pasar dalam mencari produk yang kreatif, inovatif, dan memiliki daya jual tinggi. Produk tersebut dapat berupa gagasan atau model dan dapat juga berupa teknologi.

Dari segi tujuannya, penelitian dibedakan atas penelitian eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Penelitian eksploratif berkaitan dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam suatu keadaan sosial. Tipe penelitian ini, menurut Silalahi (2009: 26), berhubungan dengan pertanyaan “apa”. Pernyataan yang lebih lengkap mengenai penelitian eksploratif dikemukakan oleh Mely G. Tan (Silalahi, 2009: 26) yang menyatakan bahwa penelitian eksploratif adalah “penelitian yang bersifat menjelajah, bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu, atau mendapatkan ide-ide baru mengenai gejala itu dengan maksud untuk merumuskan masalahnya secara lebih terperinci atau untuk mengembangkan hipotesis”. Selanjutnya, penelitian deskriptif berkaitan dengan penggambaran suatu situasi atau gejala tertentu secara terperinci. Robert R. Mayer & Ernest Greenwood (Silalahi, 2009: 27) membedakan dua jenis deskripsi, yakni

deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Deskripsi kualitatif mengacu pada karakteristik sekelompok orang, benda, atau peristiwa; melibatkan proses konseptualisasi; dan menghasilkan pembentukan skema klasifikasi. Deskripsi kuantitatif menyajikan tahap lebih lanjut dari observasi dengan wujud penggambaran besaran karakteristik dari sekelompok orang, benda, dan peristiwa antara lain berupa distribusi frekuensi, kecenderungan sentral, dan dispersi. Penelitian eksplanatif berkaitan dengan penjelasan hubungan antara dua atau lebih variabel. Silalahi (2009: 32) membedakan penelitian eksplanatif dalam dua tipe, yakni penelitian asosiasi dan penelitian kausal. Penelitian asosiasi mempelajari apakah perubahan nilai dalam suatu variabel ada hubungannya dengan perubahan nilai dalam variabel yang lain. Penelitian kausal mempelajari hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih dengan pertanyaan pokok berikut. “Apakah perubahan nilai dalam suatu variabel menyebabkan perubahan nilai dalam variabel lain?” Pemaparan secara lebih skematis antara penelitian eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif dikemukakan oleh Neuman (2000: 22) sebagai berikut.

Tabel 1.1
Goals of Research

Exploratory	Descriptive	Explanatory
Become familiar with the basic facts, setting, and concerns	Provide a detailed, highly accurate picture	Test a theory's predictions or principle
Create a general mental picture of conditions	Locate new data that contradict past data	Elaborate and enrich a theory's explanation
Formulate and focus questions for future research	Create a set of categories or classify types	Extend a theory to new issues or topics
Generate new ideas, conjectures, or hypotheses	Classify a sequence of steps or stages	Support or refute an explanation or prediction
Determine the feasibility of conducting research	Document a causal process or mechanism	Link issues or topics with a general principle
Develop techniques for measuring and locating future data	Report on the background or context of a situation	Determine which of several explanation is best

Sumber: Neuman (2000: 22).

Pendapat Neuman pada Tabel 1.1 memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai perbedaan ketiga tujuan penelitian. Penelitian eksploratif adalah penelitian yang ditujukan untuk menjadi akrab dengan fakta, *setting*, dan perhatian dasar. Penelitian eksploratif juga bertujuan untuk menciptakan suatu gambaran mental secara umum mengenai kondisi-kondisi serta untuk memformulasikan dan memfokuskan pertanyaan-pertanyaan untuk penelitian di masa depan. Penelitian eksploratif juga bertujuan untuk menghasilkan ide-ide, pendapat, dan hipotesis baru. Selanjutnya, penelitian eksploratif bertujuan untuk menentukan kelayakan pelaksanaan penelitian dan mengembangkan teknik-teknik untuk pengukuran dan penentuan lokasi data di masa depan.

Berbeda dengan penelitian eksploratif, Neuman menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menyediakan suatu gambaran yang detail dan dengan akurasi yang tinggi. Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk menentukan lokasi data baru yang bertentangan dengan data masa lampau. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menciptakan seperangkat kategori atau pengklasifikasian tipe-tipe dan juga bertujuan untuk mengklarifikasi sekuensi langkah-langkah atau tahap-tahap. Dua tujuan lainnya dari penelitian deskriptif adalah mendokumentasikan suatu proses atau mekanisme timbal-balik serta melaporkan latarbelakang atau konteks dari suatu situasi.

Dalam hal penelitian eksplanatif, Neuman menjelaskan bahwa tujuannya adalah menguji prediksi atau prinsip suatu teori serta mengelaborasi dan memperkaya suatu penjelasan dari suatu teori. Penelitian eksplanatif juga bertujuan untuk mengembangkan suatu teori ke dalam isu-isu atau topik-topik baru dan mendukung atau menolak suatu penjelasan atau prediksi. Selanjutnya, penelitian eksplanatif bertujuan untuk menghubungkan isu-isu atau topik-topik dengan suatu prinsip umum dan menentukan penjelasan mana yang paling baik dari berbagai penjelasan yang tersedia.

Suatu penelitian, selain dapat dicermati dari segi tujuannya, juga dapat dicermati dari segi manfaatnya. Secara umum, dapat dikatakan bahwa setiap tujuan dari suatu kegiatan akan memberikan manfaat tertentu. Demikian juga dengan penelitian. Manfaat atau kegunaan dari suatu penelitian berkaitan dengan pertanyaan mengenai derajat aplikasi atau generalisasi dari suatu hasil penelitian. Atas dasar derajat aplikasi dan generalisasi tersebut, penelitian dibedakan atas penelitian yang hasilnya dapat dan tidak dapat diaplikasikan secara langsung. Penelitian yang hasilnya dapat diaplikasikan

secara langsung disebut dengan istilah penelitian terapan. Penjelasan yang lebih lengkap dikemukakan oleh Silalahi (2009: 23) yang menyatakan bahwa “penelitian terapan merupakan penyelidikan atas satu masalah tertentu untuk menemukan solusi yang dapat diimplementasikan bagi penyelesaian masalah atau membantu membuat keputusan yang baik”. Pada sisi lain, penelitian yang hasilnya tidak dapat diaplikasikan atau digeneralisasi secara langsung disebut dengan istilah penelitian dasar (*basic research*) atau penelitian murni (*pure research*). Pengertian secara lebih luas mengenai penelitian dasar dikemukakan oleh Kenneth S. Bordens & Bruce B. Abbott (Silalahi, 2009: 22) yang menyatakan bahwa “penelitian dasar diadakan untuk menyelidiki isu-isu yang relevan dengan maksud mengkonfirmasi atau mendiskkonfirmasi tentang posisi-posisi teoritis dan empiris. Sasaran utama penelitian dasar adalah untuk mendapatkan informasi umum tentang satu fenomena, dengan sedikit tekanan penempatan aplikasi pada contoh-contoh dunia nyata dari fenomena”. Perbandingan secara lebih skematis antara penelitian dasar dan penelitian terapan dikemukakan oleh Neuman (2000: 25) sebagai berikut.

Tabel 1.2
Basic and Applied Social Research Compared

Basic	Applied
Research is intrinsically satisfying and judgments are by other sociologists	Research is part of a job and is judged by sponsors who are outside the discipline of sociology
Research problems and subjects are selected with a great deal of freedom	Research problems are “narrowly constrained” to the demands of employers or sponsors
Research is judged by absolute norms of scientific rigor, and the highest standards of scholarship are sought	The rigor and standards of scholarship depend on the uses of results. Research can be “quick and dirty” or may match high scientific standards
The primary concern is with the internal logic and rigor of research design	The primary concern is with the ability to generalize findings to areas of interest to sponsors
The driving goal is to contribute to basic, theoretical knowledge	The driving goal is to have practical payoffs or uses for results

Success comes when results appear in a scholarly journal and have an impact on others in the scientific community	Success comes when results are used by sponsors in decision making
---	--

Sumber: Neuman (2000: 25).

Neuman, sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.2, memberikan uraian yang rinci mengenai karakteristik dari penelitian dasar dan penelitian terapan. Dengan mengambil contoh dalam sosiologi, Neuman membedakan kedua jenis penelitian tersebut menurut enam kriteria. Dari kriteria penilaian, penelitian dasar adalah penelitian yang secara instrinsik memuaskan dan dinilai oleh para ahli sosiologi lainnya, sedangkan penelitian terapan adalah penelitian yang merupakan bagian dari suatu pekerjaan dan dinilai oleh sponsor yang berada di luar ilmu sosiologi. Dari kriteria masalah penelitian, penelitian dasar adalah penelitian yang masalah dan subjek penelitiannya dipilih dengan kebebasan yang besar, sedangkan penelitian terapan adalah penelitian yang masalah penelitiannya dibatasi oleh permintaan sponsor. Dari kriteria norma ilmiahnya, penelitian dasar adalah penelitian yang dinilai dengan norma absolut dari keteguhan ilmiah (*scientific rigor*) dan standar ilmiah (*standards of scholarship*) tertinggi dicari, sedangkan penelitian terapan adalah penelitian yang keteguhan dan standar ilmiahnya tergantung dari penggunaan hasilnya. Dalam hal ini, penelitian dapat bersifat cepat dan seadanya (*quick and dirty*) dan juga dapat memenuhi standar ilmiah yang tinggi. Pembedaan antara penelitian dasar dan penelitian terapan juga dapat dilihat berdasarkan kriteria perhatian utama. Penelitian dasar mempunyai perhatian utama pada logika internal dan kekukuhan rancangan penelitian, sedangkan penelitian terapan mempunyai perhatian utama pada kemampuan untuk menggeneralisasi temuan-temuan pada bidang-bidang kepentingan sponsor. Selanjutnya, penelitian dasar berbeda dari penelitian terapan berdasarkan kriteria tujuan penggerak. Penelitian dasar memiliki tujuan penggerak berupa kontribusi pada pengetahuan dasar dan teoritis, sedangkan penelitian terapan memiliki tujuan penggerak berupa adanya timbal balik praktis atau penggunaan hasil-hasil. Terakhir, berdasarkan kriteria keberhasilan, penelitian dasar adalah penelitian yang suksesnya datang ketika hasil-hasil penelitian muncul dalam jurnal ilmiah dan memiliki akibat pada yang lainnya dalam masyarakat ilmiah. Pada sisi lain, penelitian terapan adalah penelitian yang suksesnya datang manakala hasil-hasilnya digunakan oleh sponsor dalam pembuatan keputusan.

Penelitian juga dapat dibedakan berdasarkan berbagai patokan lain. Dalam penyajian yang lebih luas, Silalahi (2010) membedakan penelitian ke dalam tujuh jenis atau tipe penelitian:

1. penelitian berdasarkan manfaat,
2. penelitian berdasarkan tujuan,
3. penelitian berdasarkan subjek,
4. penelitian berdasarkan metode,
5. penelitian berdasarkan dimensi waktu,
6. penelitian berdasarkan pengumpulan data,
7. penelitian berdasarkan analisis data.

Penggambaran jenis atau tipe penelitian tersebut secara skematis dikemukakan oleh Silalahi (2009) sebagaimana tersaji pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Dimensi-dimensi dan Tipe-tipe Penelitian Sosial

Dimensi Klasifikasi	Tipe Penelitian
Paradigma	- Kuantitatif - Kualitatif
Manfaat/maksud atau hasil akhir	- Dasar - Terapan: evaluasi, pengembangan, tindakan
Tujuan	- Eksplorasi - Deskripsi - Eksplanasi - Prediksi
Waktu	- Lintas sektional - Longitudinal (seri waktu, pengembangan, studi panel, studi kasus)
Subjek	- Sampel - Populasi

Sumber: Silalahi (2009: 21).

Pendapat lain mengenai dimensi penelitian social dikemukakan oleh Neuman (2000: 37). Ia mengelompokkan penelitian sosial berdasarkan empat dimensi, yakni tujuan studi, kegunaan studi, waktu studi, dan teknik

pengumpulan data. Pendapat Neuman tersebut secara skematis tersaji pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Dimensions of Social Research

Purpose for Study	Use of Study	Time in Study	Data Collection Technique
Exploratory Descriptive Explanatory	Basic Applied: <ul style="list-style-type: none"> ● Action ● Impact ● Evaluation 	Cross-sectional Longitudinal: <ul style="list-style-type: none"> ● Panel ● Time series ● Cohort analysis Case study	Quantitative data: <ul style="list-style-type: none"> ● Experiment ● Survey ● Content analysis ● Existing statistics Qualitative data: <ul style="list-style-type: none"> ● Field research ● Comparative historical

Sumber: Neuman (2000: 37).

Dari berbagai pengungkapan tentang jenis atau tipe penelitian, dapat dipahami bahwa penelitian dapat dilakukan dengan banyak cara atau patokan yang berimplikasi pada tujuan dan manfaat penelitian yang berbeda-beda. Pernyataan tersebut sekaligus menggarisbawahi pentingnya dalam setiap penelitian untuk menyatakan tentang patokan tersebut di dalam uraian metode penelitian. Pilihan terhadap dasar patokan tertentu akan memberikan tekanan kesimpulan, manfaat, dan tujuan penelitian yang berbeda-beda.

Sebagai contoh penelitian mengenai penggunaan telepon seluler dalam pelaksanaan tugas. Penelitian ini dapat memiliki banyak tujuan antara lain untuk mengetahui minat penggunaan telpon seluler di kalangan pegawai dalam pelaksanaan tugasnya atau untuk menjelaskan pengaruh penggunaan telepon seluler terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas. Tujuan untuk mengetahui minat penggunaan telepon seluler akan memberikan manfaat penelitian berupa keputusan untuk menjadikan telepon seluler sebagai bagian dari fasilitas jabatan apa tidak. Tujuan untuk menjelaskan pengaruh penggunaan telepon seluler terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas akan memberikan manfaat bagi pengembangan sistem dan prosedur kerja berbasis penggunaan telepon seluler.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Kemukakan contoh-contoh pelaksanaan penelitian yang dilakukan instansi pemerintah berkenaan dengan pembinaan pegawai. Menurut Anda, apakah tujuan dan manfaat penelitian tersebut?



RANGKUMAN

Penelitian adalah kegiatan alami dalam hidup manusia, yang bermula dari dorongan keingin-tahuan untuk memaknai kehidupannya, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian secara umum bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan pemaknaan aspek-aspek kehidupan manusia. Tujuan penelitian tersebut menjadi dasar bagi manfaat atau kegunaannya. Umumnya, manfaat penelitian berdimensi akademis dan praktis. Dimensi akademis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan dimensi praktis berkaitan dengan proses pengambilan keputusan atau pembuatan kebijakan (*policy*) pada lingkup masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah.

Secara lebih perinci, penelitian dapat dibedakan berdasarkan manfaat, tujuan, subjek, metode, dimensi waktu, pengumpulan data, dan analisis data.



TES FORMATIF 1

Berikan pendapat Anda tentang pernyataan berikut benar atau salah! Jika salah, berikan pernyataan yang tepat!

- 1) Penelitian dapat dibedakan dari pengalaman dalam menemukan kebenaran berdasarkan penggunaan akal sehat.
- 2) Penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial kurang bermanfaat dibandingkan dengan penelitian dalam ilmu pengetahuan alam karena kurang memiliki kepastian tentang hasil penelitiannya.

3) Penelitian asosiasi merupakan salah tipe dari penelitian deskriptif.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Metodologi Penelitian

Penelitian atau lengkapnya penelitian ilmiah adalah suatu kegiatan atau proses yang dilakukan berdasarkan cara-cara yang rasional. Sifat rasional tersebut dibutuhkan untuk menjamin agar hasil penelitian dapat diketahui, dipahami, dan disepakati secara bersama. Ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mengembangkan cara-cara rasional tersebut disebut dengan istilah metodologi.

Istilah metodologi terdiri atas dua kata, yakni *metodos* dan *logos*. *Metodos* artinya cara dan *logos* artinya ilmu. Ringkasnya, metodologi adalah ilmu tentang cara. Pengertian yang lebih lengkap mengenai metodologi dinyatakan dalam banyak ungkapan. Babbie (1986: 6) menyatakan bahwa *whereas epistemology is the science of knowing, methodology (a subfield of epistemology) might be called the science of finding out*. Dengan pernyataan tersebut, Babbie menegaskan bahwa metodologi dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan mengenai penemuan sesuatu hal. Bagi Neuman (2000: 63), metodologi penelitian adalah suatu hal yang membuat ilmu pengetahuan sosial bersifat ilmiah (*research methodology is what makes social science scientific*). Silalahi (2009: 12) menyatakan bahwa dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atas masalah tersebut. Cara dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu, metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, siapa pun yang melaksanakan penelitian dengan mengulang atau menggunakan metode penelitian yang sama untuk objek dan subjek yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Dengan pengertian metode penelitian yang telah dikemukakannya, Silalahi (2009: 14) juga mengemukakan pengertian metodologi penelitian, yakni sebagai “ilmu yang mempelajari cara yang digunakan untuk menyelidiki masalah yang memerlukan pemecahan. ... Metodologi penelitian menuntun dan mengarahkan pelaksanaan penelitian agar hasilnya sesuai

dengan realitas. ... Metodologi penelitian adalah ilmu tentang metode penelitian.”

Dari masing-masing pengertian metode penelitian dan metodologi penelitian tergambar bahwa kedua istilah tersebut memiliki arti yang berbeda. Silalahi (2009: 14) menyatakan bahwa jika cara-cara bagaimana melakukan penelitian disebut sebagai metode penelitian, studi tentang metode penelitian dinamakan metodologi penelitian. Jill Hussey & Roger Hussey (Silalahi, 2009: 14) menyatakan, “Metodologi menunjuk pada keseluruhan pendekatan dari proses penelitian, dari penegasan teori sampai dengan pengumpulan dan analisis data. Seperti teori, metodologi tidak dapat benar atau salah, hanya lebih bermanfaat atau kurang bermanfaat. Metode, pada sisi lain, menunjuk hanya pada berbagai cara dengan mana data dikumpulkan dan dianalisis.” Dengan pemaknaan itu, metodologi dalam suatu pelaksanaan penelitian adalah suatu hal yang sangat esensial. Dalam pelaksanaan penelitian, karena isi dan ruang lingkup uraian yang relatif sama, terdapat kesan terjadinya kecenderungan anggapan dan perlakuan terhadap metodologi hanya sebagai suatu kelengkapan atau bahkan asesoris penelitian. Dengan perlakuan tersebut, metodologi atau tepatnya metode penelitian lebih banyak ditulis sebagai uraian tentang metode yang dapat digunakan dalam penelitian pada umumnya dan bukan uraian yang senyatanya digunakan dalam penelitian tertentu yang akan atau telah dilakukan. Dari pelbagai pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa metodologi adalah ilmu pengetahuan yang berfokus pada pemahaman dan pemaknaan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan dan teknologi secara rasional.

Metodologi mengandung dua aspek, yakni prosedur penelitian dan objektivitas penelitian. Prosedur penelitian berisi langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu penelitian, mulai dari perencanaan sampai dengan pelaporan. Suharsimi Arikunto (1996: 16) mengelompokkan langkah-langkah tersebut dalam tiga kelompok, yakni pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian. Tiga kelompok langkah-langkah tersebut oleh Suharsimi Arikunto secara perinci dijabarkan dalam 11 langkah penelitian berikut.

1. Memilih masalah.
2. Studi pendahuluan.
3. Merumuskan masalah.
4. Merumuskan anggapan dasar dan 4a) merumuskan hipotesis.
5. Memilih pendekatan.

6. Menentukan variabel dan sumber data.
7. Menentukan dan menyusun instrumen.
8. Mengumpulkan data.
9. Analisis data.
10. Menarik kesimpulan.
11. Menulis laporan.

Pendapat lain tentang prosedur penelitian dikemukakan oleh Prasetya Irawan (2006: 1.13). Menurutnya, langkah-langkah penelitian dapat dikelompokkan dalam lima kelompok yang terdiri atas perumusan permasalahan penelitian, perumusan kerangka teoretis, penentuan metodologi, penganalisisan data, dan penarikan kesimpulan. Kelima kelompok langkah penelitian itu, yang oleh Prasetya Irawan disebut dengan istilah logika penelitian, dijabarkannya dalam 20 langkah penelitian berikut.

1. Menjelaskan latar belakang permasalahan penelitian.
2. Merumuskan pokok permasalahan.
3. Memformulasikan permasalahan.
4. Menjelaskan tujuan penelitian.
5. Menguraikan manfaat penelitian.
6. Mengkaji kepustakaan.
7. Mendefinisikan variabel dan indikator.
8. Menjelaskan kerangka teoretis.
9. Menentukan metode penelitian.
10. Menentukan populasi dan sampel.
11. Membuat matriks pengembangan instrumen.
12. Membuat rancangan pengembangan instrumen.
13. Membuat instrumen.
14. Mengumpulkan data.
15. Mengolah data.
16. Membuat rencana analisis data.
17. Menganalisis data.
18. Menafsirkan data.
19. Menarik kesimpulan.
20. Menyusun laporan.

Neuman (2000: 12) mengemukakan prosedur penelitian yang lebih ringkas, yakni hanya terdiri atas tujuh langkah:

1. pemilihan topik,
2. penentuan fokus pertanyaan penelitian,
3. perancangan studi,
4. pengumpulan data,
5. analisis data,
6. penginterpretasian data,
7. pemberitahuan pihak lain.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya prosedur penelitian memuat serangkaian langkah atau kegiatan yang akan dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian. Secara lebih perinci, prosedur penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Perencanaan penelitian berisi rangkaian kegiatan berupa:
 - a. menjelaskan latar belakang penelitian,
 - b. merumuskan masalah penelitian,
 - c. menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian,
 - d. merumuskan kerangka teoretis,
 - e. merumuskan kerangka berpikir,
 - f. merumuskan hipotesis,
 - g. menjelaskan metode penelitian.
2. Pelaksanaan penelitian berisi rangkaian kegiatan berupa:
 - a. pengumpulan data,
 - b. analisis data,
 - c. penarikan kesimpulan.
3. Pelaporan penelitian berisi kegiatan berupa:
penyusunan laporan hasil penelitian.

Objektivitas penelitian mencakup dua hal utama, yakni reliabilitas dan validitas penelitian. Babbie (1986: 110) mengartikan kedua dimensi objektivitas penelitian tersebut sebagai berikut.

Reliability is a matter of whether a particular technique, applied repeatedly to the same object, would yield the same result each time... Validity refers to the extent to which an empirical measure adequately reflects the real meaning of the concept under consideration. Dari pengertian yang disampaikan oleh Babbie tersebut dapat dikemukakan bahwa reliabilitas akan menunjukkan apakah suatu teknik tertentu yang diterapkan secara berulang kali pada objek yang sama akan selalu menghasilkan hasil yang sama. Sementara itu, validitas menunjukkan

sejauh mana suatu ukuran empiris secara tepat mencerminkan makna senyatanya dari konsep yang sedang dipertimbangkan.

Penjelasan tentang validitas yang lebih perinci dikemukakan oleh Carmines & Zeller (1979). Kedua penulis ini menyatakan bahwa terdapat tiga tipe validitas, yakni validitas berkait-kriteria (*criterion-related validity*), validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas berkait-kriteria adalah validitas yang ditentukan berdasarkan kriteria eksternal. Sebagai contoh, validitas badan kepegawaian daerah ditunjukkan oleh kemampuannya untuk memprediksi keberhasilan karier pegawai. Contoh yang lain adalah validitas diklatpim (pendidikan dan latihan kepemimpinan) yang ditentukan oleh hubungan antara nilai kelulusan diklatpim dengan penempatan dalam jabatan dan kemampuan kepemimpinannya. Dalam kedua contoh tersebut, keberhasilan karier dan penempatan dalam jabatan dan kemampuan kepemimpinan adalah kriteria dalam menentukan validitas. Validitas isi adalah validitas yang dicerminkan oleh sejauh mana suatu ukuran dapat mencakup makna-makna yang termuat dalam konsep. Sebagai contoh, tes mengenai mengenai kompetensi pegawai tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan saja, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan ketrampilan. Pengaitan tersebut berlaku karena konsep kompetensi umumnya dipahami mencakup makna kognitif, afektif, dan psikomotorik. Validitas konstruk didasarkan pada suatu cara pengaitan suatu ukuran dengan variabel lainnya dalam suatu sistem hubungan teoretis. Contohnya adalah konstruk berupa kepuasan kerja. Apabila kepuasan kerja akan diteliti, konstruk tersebut akan diteliti dengan menggunakan ukuran tertentu. Misalnya, dinyatakan bahwa pegawai yang memiliki kepuasan kerja akan lebih sedikit mangkirnya dibandingkan dengan pegawai yang tidak memiliki kepuasan kerja. Dalam hal ini, kemangkiran menjadi ukuran untuk validitas kepuasan kerja. Apabila hasil penelitian menunjukkan bahwa, baik pegawai yang memiliki kepuasan kerja maupun pegawai yang tidak memiliki kepuasan kerja, sama atau hampir sama tingkat kemangkirannya; validitas konstruknya dipertanyakan.

Dalam hal pengukuran, Neuman (2000: 168) menyatakan adanya empat tipe dari validitas pengukuran, yakni *face validity*, *content validity*, *criterion validity*, dan *construct validity*. Pendapat Neuman ini menambahkan satu tipe validitas, apabila disandingkan dengan pendapat Carmines & Zeller di atas, yakni *face validity*. Menurut Neuman, validitas awal (*face validity*) adalah

suatu putusan dari komunitas ilmiah yang menyatakan bahwa indikator senyatanya mengukur konstruk (*construct*). Dengan penjelasan tersebut, dalam pengukuran, hal pertama yang harus diperhatikan adalah apakah komunitas ilmiah yakin bahwa terdapat kesesuaian antara definisi pengukuran dan metode pengukuran. Misalnya, dalam suatu penelitian, akan diukur kemampuan matematika dari murid-murid sekolah. Kalau kemampuan itu akan diukur dengan menggunakan sebuah pertanyaan berupa $5 \times 5 = ?$ dan pertanyaan tersebut akan diajukan kepada murid di kelas 4; ukuran tersebut bukan merupakan ukuran yang valid.

Selain prosedur dan objektivitas penelitian, metodologi penelitian juga berkaitan dengan paradigma yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian. Berbagai paradigma dikemukakan oleh para ahli yang mereka pandang banyak mewarnai pelaksanaan penelitian. Babbie (1986: 47) menyatakan tiga paradigma utama berupa interaksionalisme (*interactionism*), fungsionalisme (*functionalism*), dan teori konflik (*conflict theory*). Menurut Babbie, paradigma interaksionalisme memandang kehidupan sosial sebagai suatu proses interaksi di antara individu-individu. Paradigma lain adalah paradigm fungsionalisme atau juga disebut paradigma sistem sosial berfokus pada struktur organisasional dari kehidupan sosial. Dengan fokus tersebut, dua pertanyaan utama dari paradigma fungsionalisme adalah apa yang menjadi komponen dari masyarakat dan bagaimana komponen-komponen tersebut saling berkaitan. Selanjutnya, paradigma konflik memaparkan kehidupan sosial sebagai suatu perjuangan antara individu dan kelompok-kelompok yang saling bersaing.

Paradigma berperan sebagai teropong atau bingkai dalam pelaksanaan penelitian. Neuman (2000: 63—65) menjelaskan makna dan jenis pendekatan tersebut dengan baik. Ia menyatakan bahwa suatu pertanyaan yang memiliki berbagai jawaban tidaklah berarti bahwa segala sesuatunya berlangsung seperti itu. Pelbagai jawaban atas satu pertanyaan yang sama tersebut menunjukkan bahwa peneliti menggunakan pilihan paradigma yang berbeda. Setiap paradigma memiliki seperangkat asumsi dan prinsipnya sendiri, selain juga memiliki caranya sendiri dalam melakukan suatu penelitian, baik dalam mengamati dan mengukur maupun dalam memahami kenyataan sosial.

Neuman (2000: 65) mengemukakan tiga paradigma dalam penelitian, yakni positivisme (*positivism*), ilmu pengetahuan sosial penafsiran (*interpretive social science*), dan ilmu pengetahuan sosial kritis (*critical social science*). Selanjutnya, Neuman menjelaskan bahwa positivisme

melihat ilmu pengetahuan sosial sebagai suatu metode terorganisasi untuk pengombinasian logika deduktif dengan pengamatan empiris yang tepat mengenai perilaku perorangan dalam upaya menemukan dan menegaskan seperangkat hukum sebab-akibat yang mungkin dapat digunakan untuk memprediksi pola-pola umum dari aktivitas manusia.

Paradigma lain, yakni paradigma penafsiran, oleh Neuman dijelaskan sebagai suatu analisis sistematis mengenai tindakan-tindakan yang bermakna secara sosial (*socially meaningful action*) melalui pengamatan perinci dalam upaya memperoleh pengertian dan penafsiran mengenai bagaimana orang-orang menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka. Selanjutnya, paradigma kritis dijelaskan oleh Neuman sebagai suatu paradigma yang mencampurkan pendekatan nomotetis dan pendekatan ideografis. Paradigma kritis memberikan kritik, baik terhadap paradigma positivisme maupun terhadap paradigma penafsiran. Secara umum, paradigma kritis mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses kritis dari suatu pencarian yang berlangsung melampaui permukaan ilusi untuk menguak struktur nyata dalam dunia material dalam upaya membantu orang-orang untuk mengubah kondisi dan membangun dunia yang lebih baik bagi mereka (Neuman, 2000: 76).

Selain ketiga paradigma tersebut, Neuman juga menyatakan bahwa ada dua paradigma lain yang masih dalam tahap pembentukan. Kedua paradigma tersebut adalah paradigma feminis dan paradigma penelitian sosial pascamodernisme (*postmodern social research*).

Neuman (2000: 82) mengemukakan paradigam feminis dengan ringkas dan jelas sebagai berikut.

Many feminist researchers see positivism as being consistent with a male point of view; it is objective, logical, task oriented, and instrumental. It reflects a male emphasis on individual competition, on dominating and controlling the environment, and on the hard facts and forces that act on the world. In contrast, women emphasize accommodation and gradually developing human bonds. They see the social world as a web of interconnected human relations, full of people linked together by feelings of trust and mutual obligation. Women tend to emphasize the subjective, empathetic, process-oriented, and inclusive side of social life.

Dengan uraian Neuman di atas, dapat dipahami bahwa paradigam feminis memberikan penekanan tentang pentingnya dimensi proses yang mengarah

pada pencarian keseimbangan atau keselarasan dalam perkembangan hidup manusia. Implikasinya, paradigma feminis mencerminkan pandangan bahwa kehidupan sosial adalah sebuah hubungan kemanusiaan yang saling berkaitan dengan nilai-nilai berupa saling percaya dan saling berkewajiban. Berkaitan dengan penelitian sosial, Neuman (2000: 83) menyajikan karakteristik penelitian sosial dengan paradigma feminis sebagai berikut.

Characteristics of Feminist Social Research

- *Advocacy of feminist value position and perspective*
- *Rejection of sexism in assumptions, concepts, and research questions*
- *Creation of empathic connections between the researcher and those he or she studies*
- *Sensitivity to how relations of gender and power permeate all spheres of social life*
- *Incorporation of the researcher's personal feelings and experiences into the research process*
- *Flexibility in choosing research techniques and crossing boundaries between academic fields*
- *Recognition of the emotional and mutual-dependence dimensions in human experience*
- *Action-oriented research that seeks to facilitate personal and societal change*

Neuman (2000: 83—84) membuat uraian yang menarik tentang paradigma postmodern dengan pertama-tama menyatakan bahwa paradigma postmodern adalah paradigma yang menolak modernisme. Lengkapnya, Neuman menyatakan sebagai berikut.

Postmodernism is rejection of modernism. ... Modernism relies on logical reasoning; it is optimistic about the future and believes in progress, it has confidence in technology and science, and it embraces humanist values (i.e., judging ideas based on their effect on human welfare). Modernism holds that there are standards of beauty, truth, and morality about which most people can agree (Augustine Brannigan, 1992) (Neuman, 2000: 83).

Postmodern research sees no separation between the arts or humanities and social science. It shares the critical social science goal of demystifying the social world. It seeks to deconstruct or tear apart surface appearances to reveal the internal hidden structure. ... Postmodernists distrust all systematic empirical observation and doubt that knowledge is generalizable or accumulate overtime. They see

knowledge as taking numerous forms and as unique to particular people or specific locale. ... Postmodernists object to presenting research results in a detached and neutral way. Postmodernism is antielitist and rejects the use of science to predict and to make policy decisions. Postmodernists oppose those who use positivist science to reinforce power relations and bureaucratic forms of control over people (Neuman, 2000: 83–84).

Berkaitan dengan penelitian sosial, Neuman (2000: 84) menyajikan karakteristik penelitian sosial postmodern sebagai berikut.

Characteristics of Postmodern Social Research

- *Rejection of all ideologies and organized belief systems, including all social theory*
- *Strong reliance on intuition, imagination, personal experience, and emotion*
- *Sense of meaninglessness and pessimism, belief that the world will never improve*
- *Extreme subjectivity in which there is no distinction between the mental and the external world*
- *Ardent relativism in which there are infinite interpretations, none superior to another*
- *Esposal of diversity, chaos, and complexity that is constantly changing*
- *Rejection of studying the past or different places since only the here and now is relevant*
- *Belief that causality cannot be studied because life is too complex and rapidly changing*
- *Assertion that research can never truly represent what occurs in the social world.*

Creswell menggunakan istilah pandangan dunia (*world view*) untuk menyebut istilah paradigma yang digunakan oleh Neuman. Secara skematis, Creswell (2010: 8) mengemukakan pandangan dunia tersebut sebagai berikut.

Tabel 1.5
Empat Pandangan Dunia

Postpositivisme	Konstruktivisme
<ul style="list-style-type: none"> • Determinasi • Reduksionisme • Observasi dan pengujian empiris • Verifikasi teori 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman • Makna yang beragam dari partisipan • Konstruksi sosial dan historis • Penciptaan teori

Advokasi/Partisipatoris	Pragmatisme
<ul style="list-style-type: none"> • Bersifat politis • Berorientasi pada isu pemberdayaan • Kolaboratif • Berorientasi pada perubahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Efek-efek tindakan • Berpusat pada masalah • Bersifat pluralistik • Berorientasi pada praktek dunianya

Sumber: Creswell (2010: 8).

D.C. Phillips & N.C. Burbules (Creswell, 2010: 10) menyatakan asumsi dasar yang menjadi inti dalam paradigma penelitian postpositivis sebagai berikut.

1. Pengetahuan bersifat konjektural/terkaan (dan antifondasional/tidak berlandaskan apa pun)—kita tidak akan pernah mendapatkan kebenaran absolut. Untuk itulah, bukti yang dibangun dalam penelitian sering kali lemah dan tidak sempurna. Karena alasan ini pula, banyak peneliti yang berujar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya, bahkan tak jarang mereka juga gagal untuk menyangkal hipotesisnya.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi “klaim-klaim lain” yang kebenarannya jauh lebih kuat. Sebagian besar penelitian kuantitatif, misalnya selalu diawali dengan pengujian atas suatu teori.
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan-pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen-instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh para partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
4. Penelitian harus mampu mengembangkan *statement-statement* yang relevan dan benar. *Statement-statement* yang dapat mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti membuat relasi antarvariabel dan mengemukakannya dalam bentuk pertanyaan dan hipotesis.
5. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode-metode dan kesimpulan-kesimpulan yang sekiranya mengandung bias. Untuk itulah, dalam penelitian kuantitatif, standar validitas dan reliabilitas menjadi dua aspek penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti.

Terkait dengan konstruktivisme, M. Crotty (Creswell, 2010: 12) memperkenalkan sejumlah asumsi.

1. Makna-makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah mereka tafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya.
2. Manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka sendiri—kita semua dilahirkan ke dunia makna (*world of meaning*) yang dianugerahkan oleh kebudayaan di sekeliling kita. Untuk itulah, para peneliti kualitatif harus memahami konteks atau latar belakang partisipan mereka dengan cara mengunjungi konteks tersebut dan mengumpulkan sendiri informasi yang dibutuhkan. Mereka juga harus menafsirkan apa yang mereka cari: sebuah penafsiran yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang mereka sendiri.
3. Yang menciptakan makna pada dasarnya adalah lingkungan sosial, yang muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu di dalamnya peneliti menciptakan makna dari data-data lapangan yang dikumpulkan.

S. Kemmis & M. Wilkinson (Creswell, 2010: 14—15) menyatakan karakteristik-karakteristik inti dari penelitian advokasi atau partisipatoris sebagai berikut.

1. Tindakan partisipatoris bersikap dialektis dan difokuskan untuk membawa perubahan. Untuk itulah, pada akhir penelitian advokasi/partisipatoris, para peneliti harus memunculkan agenda aksi demi reformasi dan perubahan.
2. Penelitian ini ditekankan untuk membantu individu-individu agar bebas dari kendala-kendala yang muncul dari media, bahasa, aturan-aturan kerja, dan relasi kekuasaan dalam ranah pendidikan. Penelitian advokasi/partisipatoris sering kali dimulai dengan satu isu penting atau sikap tertentu terhadap masalah-masalah sosial, seperti pemberdayaan.
3. Penelitian ini bersifat emansipatoris yang berarti bahwa penelitian ini membantu membebaskan manusia dari ketidakadilan-ketidakadilan yang dapat membatasi perkembangan dan determinasi diri. Penelitian advokasi/partisipatoris bertujuan untuk menciptakan perdebatan dan diskusi politis untuk menciptakan perubahan.

4. Penelitian ini juga bersifat praktis dan kolaboratif karena ia hanya dapat sempurna jika dikolaborasikan dengan penelitian-penelitian lain dan bukan menyempurnakan penelitian-penelitian yang lain. Dengan spirit inilah, para peneliti advokasi/partisipatoris melibatkan para partisipan sebagai kolaborator aktif dalam penelitian mereka.

Creswell (2010: 16—17) menyatakan bahwa pragmatisme pada hakikatnya merupakan dasar filosofis untuk setiap bentuk penelitian, khususnya penelitian metode campuran.

1. Pragmatisme tidak hanya diterapkan untuk satu sistem filsafat atau realitas. Pragmatisme dapat digunakan untuk penelitian metode campuran yang di dalamnya para peneliti bisa dengan bebas melibatkan asumsi-asumsi kuantitatif dan kualitatif ketika mereka terlibat dalam sebuah penelitian.
2. Setiap peneliti memiliki kebebasan memilih. Dalam hal ini, mereka bebas untuk memilih metode-metode, teknik-teknik, dan prosedur-prosedur penelitian yang dianggap terbaik untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan mereka.
3. Kaum pragmatis tidak melihat dunia sebagai kesatuan yang mutlak. Artinya, para peneliti metode campuran dapat menerapkan berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data ketimbang hanya menggunakan satu pendekatan (jika tidak kuantitatif, selalu kualitatif).
4. Kebenaran adalah apa yang terjadi saat itu. Kebenaran tidak didasarkan pada dualitas antara kenyataan yang berada di luar pikiran dan kenyataan yang ada dalam pikiran. Untuk itulah, dalam penelitian metode campuran, para peneliti menggunakan data kuantitatif dan kualitatif karena mereka meneliti untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah penelitian.
5. Para peneliti pragmatis selalu melihat apa dan bagaimana meneliti seraya mengetahui apa saja akibat-akibat yang akan mereka terima—kapan dan di mana mereka harus menjalankan penelitian tersebut. Untuk itulah, para peneliti metode campuran pada umumnya selalu memiliki tujuan atas pencampuran (*mixing*) ini, sejenis alasan mengapa data kuantitatif dan kualitatif harus dicampur menjadi satu.
6. Kaum pragmatis setuju bahwa penelitian selalu muncul dalam konteks sosial, historis, politis, dan sebagainya. Dalam hal ini, penelitian metode

campuran bisa saja beralih pada paradigma postmodern, suatu pandangan teoretis yang reflektif terhadap keadilan sosial dan tujuan-tujuan politis.

7. Kaum pragmatis percaya akan dunia eksternal yang berada di luar pikiran sebagaimana yang berada di dalam pikiran manusia. Mereka juga percaya bahwa kita harus berhenti bertanya tentang realitas dan hukum-hukum alam. Bahkan, “mereka sepertinya ingin mengubah subjek.”
8. Untuk itulah, bagi para peneliti metode campuran, pragmatisme dapat membuka pintu untuk menerapkan metode-metode yang beragam, pandangan dunia yang berbeda-beda, asumsi-asumsi yang bervariasi, serta bentuk-bentuk yang berbeda dalam pengumpulan dan analisis data.

Berbagai paradigma yang berkembang atau yang dikembangkan dalam penelitian sosial memberikan pengertian bahwa upaya manusia untuk memahami diri dan lingkungannya dapat berangkat dari nilai dan titik pandang yang bervariasi. Keanekaragaman paradigma yang digunakan akan semakin memperkaya makna dari suatu hal yang diteliti. Implikasinya, suatu hal, peristiwa, dan keadaan dapat saja diteliti secara berulang-ulang dengan paradigma yang berbeda-beda.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Buatlah uraian mengenai perbedaan dan persamaan antara metode penelitian dan metodologi penelitian.



RANGKUMAN

Metodologi terdiri atas dua kata, yakni *metodos* dan *logos*. *Metodos* artinya cara dan *logos* artinya ilmu. Ringkasnya, metodologi adalah ilmu tentang penemuan sesuatu hal.

Selain berkaitan dengan prosedur dan objektivitas penelitian, metodologi penelitian juga berkaitan dengan paradigma yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian. Paradigma berperan sebagai teropong atau bingkai dalam pelaksanaan penelitian. Berbagai paradigma dikemukakan

oleh para ahli yang mereka pandang banyak mewarnai pelaksanaan penelitian. Paradigma tersebut berupa interaksionalisme (*interactionism*), fungsionalisme (*functionalism*), teori konflik (*conflict theory*), positivisme (*positivism*), ilmu pengetahuan sosial penafsiran (*interpretive social science*), dan ilmu pengetahuan sosial kritis (*critical social science*).



TES FORMATIF 2

Berikan pendapat Anda tentang pernyataan berikut, benar atau salah. Jika salah berikan pernyataan yang tepat.

- 1) Uraian mengenai penelitian yang dikemukakan dalam suatu karya ilmiah adalah uraian mengenai metodologi penelitian.
- 2) Metodologi penelitian hanya mencakup bahasan tentang prosedur penelitian.
- 3) Objektivitas penelitian hanya mencakup satu hal utama, yakni reliabilitas penelitian.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3**Kerangka Berpikir dan Model**

Ɔalam melakukan sesuatu tindakan yang sadar, manusia selalu dipandu oleh pertimbangan atau pemikiran tertentu, baik hanya berupa penggunaan suatu nilai tertentu maupun sudah berupa kumpulan atau jalinan nilai. Misalnya, ketika seseorang merasa lapar, ia cenderung terdorong atau berpikir untuk mencari sesuatu yang dapat dimakan. Dalam proses mencari tersebut, ia pertama-tama akan membayangkan sesuatu (apa) yang dapat dimakan, misalnya sesuatu sebagai sekadar pengganjal perut atau sesuatu yang benar-benar mengenyangkan. Setelah berpikir tentang apa yang dapat dimakan, ia kemudian akan berpikir saat dapat menemukan apa yang dapat dimakan tersebut. Ia juga mungkin berpikir dari siapa mendapatkannya dan bagaimana cara mendapatkannya. Melalui serangkaian pertimbangan atau pemikiran tersebut, akan dilakukan kegiatan atau tindakan yang akan membuatnya kenyang. Dari contoh ini, tampak bahwa untuk mengatasi rasa lapar saja, manusia telah menggunakan bingkai pertimbangan atau pemikiran tertentu. Bingkai itu dapat hanya berupa nilai tercapainya tujuan untuk menjadi kenyang dan dapat juga berupa kumpulan atau jalinan nilai, yakni menjadi kenyang dan proses untuk menjadi kenyang tersebut. Ringkasnya, setiap tindakan manusia untuk mencapai atau mewujudkan suatu keadaan tertentu, ia selalu dipandu oleh kerangka berpikir tertentu. Hal yang sama juga berlaku untuk suatu penelitian.

Penelitian selalu ditujukan untuk mengeksplorasi, mendeskripsi, dan mengeksplanasi satu atau lebih variabel. Dalam proses pengeksplorasian, pendeskripsian, dan pengeksplanasian tersebut tecermin posisi dan relasi dari satu atau lebih variabel. Sebelum penelitian dilakukan, seorang peneliti perlu menegaskan posisi dan relasi tersebut agar penelitian berlangsung dengan tuntunan yang jelas. Gambaran dan penegasan posisi dan relasi variabel tersebut merupakan cermin dari kerangka berpikir peneliti terhadap variabel yang ditelitinya.

Pengertian kerangka berpikir yang lebih konseptual dikemukakan oleh banyak penulis. Uma Sekaran (Sugiyono, 2011: 93) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sugiyono (2011: 94) menyatakan bahwa kerangka

berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Selain itu, Sugiyono (2011: 97) menyatakan bahwa kerangka berpikir dapat dibedakan dalam kerangka berpikir yang asosiatif/hubungan dan komparatif/perbandingan. Uma Sekaran (Sugiyono, 2011: 97) menyatakan bahwa kerangka berpikir yang baik memuat hal-hal berikut.

1. Variabel-variabel yang akan diteliti harus dijelaskan.
2. Diskusi dalam kerangka berpikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan pertautan/hubungan antarvariabel yang diteliti dan ada teori yang mendasari.
3. Diskusi juga harus dapat menunjukkan dan menjelaskan apakah hubungan antarvariabel itu positif atau negatif, berbentuk simetris, kausal, atau interaktif (timbal balik).
4. Kerangka berpikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigma penelitian) sehingga pihak lain dapat memahami kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian.

Unsur yang tergambar dalam kerangka berpikir mencakup konsep, teori, dan variabel yang menjadi perhatian peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya mengenai hal tertentu. Mengenai arti konsep, Babbie (1986: 114) menyatakan bahwa “Konsep adalah gambaran mental yang digunakan sebagai suatu alat peringkas untuk membawa pengamatan dan pengalaman secara bersama-sama yang dipandang memiliki sesuatu yang sama. ... Konsep kita tidak hadir dalam dunia nyata, dan oleh karena itu konsep tidak dapat diukur secara langsung. Yang mungkin dapat diukur adalah sesuatu yang diringkas oleh konsep kita.” Selanjutnya, Babbie (1986: 114) menyatakan, “Konseptualisasi adalah proses pengkhususan gambaran mental yang samar dari konsep kita dengan melakukan penyaringan jenis pengamatan dan pengukuran yang akan tepat bagi penelitian kita.” Pada bagian uraiannya yang lain, Babbie (1986: 59) mengingatkan, “Walaupun konsep teoretis mestinya berupa sesuatu yang abstrak dan bahkan mungkin kabur, indikator empiris mestinya tepat dan spesifik. ... akibat (*effect*) operasionalisasi adalah mengonversi hipotesis teoretis menjadi hipotesis empiris.”

Pandangan lain mengenai konsep dikemukakan oleh Neuman (2000: 42—44) yang dapat diringkas sebagai berikut.

1. Konsep adalah unsur pembangun teori (*concepts are the building block of theory*). Suatu konsep adalah suatu ide yang dinyatakan sebagai suatu simbol atau dalam kata-kata.
2. Konsep memiliki dua bagian, yakni suatu simbol (kata atau istilah) dan suatu definisi.
3. Kita menciptakan konsep dari pengalaman pribadi, pemikiran kreatif, atau observasi.
4. Konsep-konsep ilmu pengetahuan sosial membentuk suatu bahasa khusus atau *jargon*.
5. Konsep berisi asumsi melekat (*built-in assumptions*), yakni pernyataan mengenai sifat sesuatu yang tidak dapat diamati.

Silalahi (2009: 190) menyatakan, “Konsep merupakan abstraksi tentang fenomena sosial yang dirumuskan melalui generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial tertentu. ... Fenomena bunuh diri, pencurian, pembunuhan, perkosaan, atau pelacuran digunakan konsep ‘perilaku menyimpang’; hitam, putih, merah, biru, kuning diabstraksikan menjadi konsep ‘warna’.” Silalahi (2009: 191) juga menyatakan, “Fenomena atau masalah penelitian yang telah diabstraksi menjadi suatu konsep atau variabel disebut sebagai objek penelitian.” Silalahi (2009: 196) juga menyatakan, “Pembentukan pengertian tentang suatu fenomena sosial menjadi konsep disebut konseptualisasi.” Walizer & Weiner (Silalahi, 2009: 196) menyatakan, “Konseptualisasi adalah proses mental (pikiran) dalam menyusun pengalaman atau pengamatan seseorang ke dalam satu keseluruhan yang mempunyai arti dan bertautan.”

Konsep menjadi bahan dasar terbentuknya teori.¹ Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2011: 83) menyatakan bahwa teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Donald R Cooper & Pamela S. Schindler (Sugiyono, 2011: 84) menyatakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat

¹ Babbie (1986: 46-47) membuat pembedaan antara fakta, aturan, teori, dan paradigma dengan menyatakan, “A fact usually refers to something that has been observed. A law is a universal generalization about a class of facts. A theory is a systematic explanation for a set of facts and laws. A paradigm is a fundamental model or scheme which organizes our view of something.”

digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Hoy & Miskel (Sugiyono, 2011: 86) menyatakan bahwa teori mencakup dua komponen, yakni konsep dan asumsi. Konsep merupakan istilah yang bersifat abstrak dan bermakna generalisasi, sedangkan asumsi merupakan pernyataan yang diterima kebenarannya tanpa pembuktian. Teori sosial, menurut Neuman (2000: 7), didefinisikan sebagai suatu sistem atau interkoneksi dari abstraksi dan ide-ide yang memadu (*condense*) dan mengorganisasi pengetahuan mengenai dunia sosial (*a system of interconnected abstractions or ideas that condense and organize knowledge about the social world*).

Neuman (Sugiyono, 2011: 86) mengemukakan tiga tingkatan teori, yakni mikro, meso, dan makro. Teori level mikro menyangkut potongan kecil dari waktu, ruang, dan sejumlah orang. Konsep dalam teori level mikro biasanya tidak terlalu abstrak. Teori level meso mencoba menghubungkan teori mikro dan teori makro atau untuk beroperasi pada tingkat menengah (*intermediate level*). Selanjutnya, teori level makro berkenaan dengan operasi dari agregat yang lebih besar, seperti institusi sosial, sistem budaya menyeluruh, dan masyarakat secara keseluruhan. Teori level makro menggunakan lebih banyak konsep yang bersifat abstrak. Lewis Coser (Neuman, 2000: 39) menyatakan bahwa salah satu fungsi utama dari teori adalah menata pengalaman dengan bantuan konsep-konsep. Selain itu, teori juga berfungsi untuk menyaring aspek dan data yang relevan di antara kumpulan fakta yang sangat banyak dan yang dihadapi oleh seorang peneliti ketika berhadapan dengan gejala sosial.

Sugiyono (2011: 85) menyatakan bahwa secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala.

Donald R Cooper & Pamela S Schindler (Sugiyono, 2011: 84) menyatakan lima kegunaan teori dalam penelitian sebagai berikut.

1. Teori mempersempit lingkup fakta yang akan diteliti.
2. Teori menyarankan pendekatan penelitian yang cenderung akan menghasilkan makna yang paling besar.
3. Teori menyarankan suatu sistem pencarian data dalam upaya mengelompokkan data tersebut ke dalam cara yang paling bermakna.
4. Teori meringkas apa yang diketahui tentang objek studi dan menyatakan keseragaman yang terdapat di balik observasi langsung.
5. Teori dapat digunakan untuk meramalkan fakta lanjutan yang seharusnya ditemukan.

Neuman (2000: 48) menyatakan bahwa teori dapat dikelompokkan berdasarkan lima hal:

1. arah alasan (*the direction of reasoning*),
2. jenjang realitas sosial yang diterangkannya (*the level of social reality that it explains*),
3. sifat teori, yakni apakah formal atau substantif (*whether it is formal or substantive*),
4. bentuk penjelasan yang digunakan (*the forms of explanation it employs*), dan
5. bingkai asumsi dan konsep menyeluruh dalam mana teori tersebut dilekatkan (*the overall framework of assumptions and concepts in which it is embedded*).

Secara skematis, Neuman (2000: 61) mengemukakan aspek-aspek dari teori sosial sebagaimana tersaji pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6
Aspects of Social Theory

Direction of approach	Level of reality	Formal or substantive	Form of explanation	Degree of abstract	Theoretical framework
Inductive	Micro	Substantive	Interpretative	Empirical generalization	Symbolic interaction
Deductive	Macro	Formal	Causal	Middle range Framework	Exchange
			Structural		Structural functional
					Conflict

Sumber: Neuman (2000: 61).

Merriam (Silalahi, 2009: 103) mengelompokkan teori dalam tiga tipe, yakni *grand theory*, *middle-range theory*, dan *substantive theory* dengan penjelasan sebagai berikut.

Grand theories attempt to explain large categories of phenomena and are most common in natural science (e.g., Darwin's theory of evolution). Middle-range theories fall between minor working hypotheses of everyday life and the all-inclusive grand theories (e.g., life span development theories). Substantive theories are restricted to a particular setting, group, time, population, or problem (e.g., math anxiety). Any examination of the literature in the social and human sciences shows theories at all three levels.

Penjelasan Merriem tersebut menunjukkan bahwa *grand theories* berisi penjelasan tentang kategori yang besar dari gejala. Contohnya adalah teori Darwin. Pada level *middle-range theories*, penjelasan berada antara hipotesis kerja minor dari kehidupan sehari-hari sampai dengan *grand theories*, seperti teori perkembangan tentang kehidupan. Sementara itu, teori substantif berkenaan dengan penjelasan yang terbatas pada *setting*, kelompok, waktu, populasi, atau masalah yang khas.

Dengan cakupan konsep, teori, dan variabel yang ada di dalam suatu kerangka berpikir, istilah kerangka berpikir dapat diartikan sebagai suatu bangunan pemikiran yang menunjukkan dan sekaligus berisi keterkaitan hal-hal yang bersifat fungsional dalam perwujudan suatu keadaan tertentu. Dengan pengertian tersebut, istilah kerangka berpikir sesungguhnya juga adalah sebuah model tentang perwujudan keadaan tertentu sebagaimana terumuskan dalam tujuan penelitian.

Pada dasarnya, suatu model adalah abstraksi dari kenyataan empiris yang berfungsi untuk menjadi pemandu pemahaman suatu kenyataan secara ringkas atau sederhana. Sumadi Suryabrata (2003: 121) mengartikan model sebagai, “Gambaran hasil imajinatif dari teori. Dengan model, struktur masalah lebih terungkap, hubungan antara komponen lebih jelas, lebih mudah mengkuantifikasi dan menganalisis serta lebih memudahkan melihat judul, hipotesis.” Silalahi (2009: 106) menyatakan, “Model merupakan abstraksi dari realitas yang memberikan tujuan pengaturan dan penyederhanaan pandangan kita tentang realitas. Model berguna untuk menerjemahkan variabel ke dalam satu gambar visual sehingga menjadi tampak hubungan antara variabel yang dijelaskan.”

O’Sullivan & Rassel (1989: 2) menyatakan, “A model is a statement, a diagram, an equation or other abstraction that takes selected elements and links them to each other. The elements included in any model depend on its purpose. A model simplifies reality by eliminating irrelevant details.” David

Nachamias & Chava Nachamias (Silalahi, 2009: 106) menyatakan berikut ini.

A model, then, is a representation of reality; it delineates certain aspects of the real world as being relevant to the problem under investigation; it makes explicit the significant relationships among the aspects, and it enables the formulation of empirically testable propositions regarding the nature of these relationships. After testing, a better understanding of some part of the real world could be achieved. Models are also used to gain insight into phenomenon that cannot be directly observed.

Ilmuwan sosial menggunakan dua model penjelasan dalam upaya menangkap alasan untuk perilaku manusia, yakni model ideografis dan model nomotetis. Model ideografis sampai pada penjelasan melalui penemuan (*enumeration*) dari pertimbangan yang sangat banyak dan mungkin unik yang terletak di balik suatu tindakan tertentu. Sementara itu, model nomotetis secara sadar dirancang untuk menemukan pertimbangan-pertimbangan yang paling penting dalam menjelaskan kelompok-kelompok umum dari suatu tindakan atau peristiwa (Babbie, 1986: 54).

Model ideografis dan model nomotetis tersebut berkaitan erat dengan model logika induksi dan deduksi. Babbie (1986: 555—556) menjelaskan, “Deduksi (*deduction*) merupakan model logika saat harapan spesifik dari hipotesis dikembangkan atas dasar prinsip-prinsip umum. Sementara itu, induksi (*induction*) merupakan model logika saat prinsip-prinsip umum dikembangkan dari pengamatan spesifik.” Dengan ungkapan lain, Babbie (1986: 46) juga menjelaskan, “Teori dan riset ilmiah sosial dihubungkan melalui dua metode logika, yakni deduksi yang melibatkan derivasi harapan atau hipotesis dari teori serta induksi yang melibatkan pengembangan generalisasi dari pengamatan spesifik. ... Ilmu pengetahuan adalah suatu proses yang melibatkan suatu alternasi dari deduksi dan induksi (*science is a process involving an alternation of deduction and induction*).”

Nachamias & Nachamias (Silalahi, 2009: 107) membedakan model dalam model skematis dan model simbolis. Model skematis adalah model yang menggunakan gambar, garis, dan titik untuk menunjuk elemen-elemen dan ilustrasi hubungannya dengan yang lain. Sementara itu, model simbolis adalah model yang menggunakan kata-kata dan persamaan untuk menunjukkan elemen-elemen dan gambaran hubungannya. Model simbolis

berupa kata-kata disebut model verbal, sedangkan model simbolis dengan persamaan disebut model matematis.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Kemukakan karakteristik dari kerangka teoretis dan kerangka berpikir. Kemukakan perbedaan dan persamaan dari karakteristik keduanya.



RANGKUMAN

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir dapat dibedakan dalam kerangka berpikir yang asosiatif/hubungan dan komparatif/perbandingan. Kerangka berpikir dapat diartikan sebagai suatu bangunan pemikiran yang menunjukkan dan sekaligus berisi keterkaitan hal-hal yang bersifat fungsional dalam perwujudan suatu keadaan tertentu. Dengan pengertian tersebut, istilah kerangka berpikir sesungguhnya juga adalah sebuah model tentang perwujudan keadaan tertentu sebagaimana terumuskan dalam tujuan penelitian.

Pada dasarnya, suatu model adalah abstraksi dari kenyataan empiris yang berfungsi untuk menjadi pemandu pemahaman suatu kenyataan secara ringkas atau sederhana. Model sebagai, “Gambaran hasil imajinatif dari teori. Dengan model, struktur masalah lebih terungkap, hubungan antara komponen lebih jelas, lebih mudah menguantifikasi dan menganalisis serta lebih memudahkan melihat judul, hipotesis.” Model juga dapat dipahami sebagai abstraksi dari realitas yang memberikan tujuan pengaturan dan penyederhanaan pandangan kita tentang realitas. Model berguna untuk menerjemahkan variabel ke dalam satu gambar visual sehingga menjadi tampak hubungan antara variabel yang dijelaskan.



TES FORMATIF 3

Berikan pendapat Anda tentang pernyataan berikut, benar atau salah! Jika salah, berikan pernyataan yang tepat!

- 1) Kerangka berpikir berisi uraian yang sama dengan yang termuat dalam kerangka teoretis.
- 2) Kerangka berpikir tidak perlu dibuat apabila kerangka teoretis sudah memuat uraian tentang definisi konsep dan operasionalisasi variabel.
- 3) Model berguna untuk menerjemahkan variabel ke dalam satu gambar visual sehingga menjadi tampak hubungan antara variabel yang dijelaskan.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) SALAH. Penelitian tidak dapat dibedakan dari pengalaman dalam menemukan kebenaran berdasarkan penggunaan akal sehat.
- 2) SALAH. Hal ini karena penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial dan penelitian dalam ilmu pengetahuan alam memiliki kemanfaatan masing-masing.
- 3) SALAH. Penelitian asosiasi bukan merupakan salah tipe dari penelitian deskriptif.

Tes Formatif 2

- 1) SALAH. Uraian mengenai penelitian yang dikemukakan dalam suatu karya ilmiah bukan uraian mengenai metodologi penelitian, tetapi mengenai metode penelitian.
- 2) SALAH. Metodologi penelitian, selain mencakup bahasan tentang prosedur penelitian, juga mencakup bahasan tentang objektivitas dan paradigma penelitian.
- 3) SALAH. Objektivitas penelitian tidak hanya mencakup satu hal utama, berupa reliabilitas penelitian, tetapi juga validitas penelitian.

Tes Formatif 3

- 1) SALAH. Kerangka berpikir berisi uraian yang tidak sama dengan yang termuat dalam kerangka teoretis.
- 2) SALAH. Kerangka berpikir perlu dibuat walaupun kerangka teoretis sudah memuat uraian tentang definisi konsep dan operasionalisasi variabel.
- 3) BENAR bahwa model berguna untuk menerjemahkan variabel ke dalam satu gambar visual sehingga menjadi tampak hubungan antara variabel yang dijelaskan.

Daftar Pustaka

- Babbie, Earl. (1986). *The Practice of Social Research*. Edisi keempat. Belmont, California: Wadsworth Publishing Co.
- Carmines, Edward G. & Richard A. Zeller. (1979). *Reliability and Validity Assessment*. Beverly Hills, California: SAGE.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penj. Achmad Fawaid. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dunn, William N. (2009). *Public Policy Analysis: An Introduction*. Edisi keempat. Upper Sadle River, NJ: Prentice-Hall Inc.
- Neuman, W. Lawrence. (2000). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi keempat. Boston: Allyn and Bacon.
- O'Sullivan, Elizabethann & Gary R. Rassel. (tt). *Research Methods for Public Administrators*. New York: Longman Publishers.
- Prasetya Irawan. (2006). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Weimer, David L. dan Aidan R. Vining. (1992). *Policy Analysis: Concepts and Practice*. Edisi keempat. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall.